Pesona Nusantara
Volume 2, Nomor 1, Tahun 2026
Halaman: 31 -38
First published: 23 – 01 - 2026

Membangun Kesadaran dan Literasi Digital dalam Upaya Penguatan Deteksi Dini dan Pencegahan Bullying di Lingkungan SMAN 1 Siak

Mhd. Rafi Yahya[1], M. Fajar Anugerah[2], Dimas Ashari Septa Aden[3], Ghania Hafeeza Risyam[4], Muhamad Ibra Saputra[5], Reska Permata Sari[6]
Universitas Abdurrab, Indonesia
mhd.rafi.yahya@univrab.ac.id[1] **

Kata Kunci: *bullying, pendeteksian dini, kolaborasi, pemerintah, sekolah, edukasi*

Abstrak

Bullying dan pelecehan anak merupakan masalah serius yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Seharusnya, sekolah dapat berperan sebagai penggerak utama dalam menghilangkan fenomena tersebut. Dampak yang ditimbulkan oleh bullying mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik siswa, sehingga memerlukan pendekatan pencegahan yang terstruktur, sistematis, dan kolaboratif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program kolaboratif yang melibatkan kampus, pemerintah, dan sekolah, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan siswa SMAN 1 Siak dalam mendeteksi dan mencegah bullying. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi pendeteksian dini, serta sosialisasi tentang regulasi perlindungan anak yang relevan dengan konteks kekinian. Evaluasi efektivitas dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test yang mengukur sembilan indikator pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator, dengan peningkatan tertinggi pada pemahaman penggunaan fitur pelaporan di media sosial (dari 3,62 menjadi 4,73) dan kesadaran untuk tidak menyebarkan foto atau video tanpa izin (dari 3,89 menjadi 4,37). Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan pemangku kepentingan eksternal turut memperkuat mekanisme deteksi dini dan penanganan kasus bullying. Program ini efektif dalam memperkuat literasi digital, meningkatkan kesadaran hukum, serta membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Key Word: *Bullying, Early Detection, Collaboration, Government, Schools, Education.*

Abstrack

Bullying and child abuse are serious issues that still frequently occur in educational environments, both directly and through digital media. Ideally, schools should play a leading role in eliminating such phenomena. The impact of bullying affects students' psychological, social, and academic aspects, requiring a structured, systematic, and collaborative prevention approach. This community service activity is carried out through a collaborative program involving universities, government, and schools, aimed at enhancing students' knowledge, awareness, and skills at SMAN 1 Siak in detecting and preventing bullying. The methods used in this program include interactive lectures, group discussions, early detection simulations, and socialization of relevant child protection regulations. The effectiveness of the program is evaluated using pre-test and post-test assessments based on nine indicators of students' understanding. The results show a significant improvement in all indicators, with the highest increase in understanding the use of reporting features on social media (from 3.62 to 4.73) and awareness of not sharing photos or videos without consent (from 3.89 to 4.37). Additionally, the involvement of teachers, parents, and external stakeholders strengthens the early detection mechanisms and handling of bullying cases. This program proves to be effective in enhancing digital literacy, raising legal awareness, fostering empathy, and building a safer, child-friendly school culture that supports the optimal growth and development of students.

Copyright © 2026 Mhd. Rafi Yahya, M. Fajar Anugerah, Dimas Ashari Septa Aden3 Ghania Hafeeza Risyam, Muhamad Ibra Saputra, Reska Permata Sari
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak psikologis serius pada anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa singkatnya intervensi tidak cukup untuk menyelesaikan masalah ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Kurniawan et al. (2022) mengungkap bahwa di Indonesia terdapat angka

**Corresponding author's e-mail: mhd.rafi.yahya@univrab.ac.id*

e-ISSN: 3089-798X

prevalensi bullying di lingkungan sekolah mencapai 84 %. Definisi bullying secara umum mencakup perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Nurfitriyanti et al., 2024).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau kelompok remaja yang tidak bersaudara yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang dan berulang-ulang (Murtiningsih, 2022). Bullying merupakan perilaku agresi yang menyebabkan distress dan ketidaknyamanan bagi orang lain yang terjadi di seluruh sekolah di dunia (Migliaccio dan Raskauskas, 2016). Bullying memiliki beberapa karakteristik yaitu selalu dilakukan berulang-ulang, memiliki niat untuk menyakiti, dan perbedaan kekuatan. Biasanya Bullying dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan tersebut dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya Apabila hal ini terjadi di lingkungan sekolah, maka akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Menurut Kurniawan et al. (2022), school bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti. Bentuk-bentuk perilaku bullying tersaji dalam beberapa aspek, yaitu: (1) verbal, seperti olok-olok dan menyebarkan kabar bohong; (2) fisik, berupa pemukulan, dorongan, atau kekerasan; dan (3) indirect, mencakup pengucilan atau pengecualian secara sosial. Dampak jangka pendek dari bullying meliputi trauma, menurunnya rasa percaya diri, dan gangguan psikologis lainnya (Amin dan Imaduddin 2023), sedangkan dampak jangka panjang dapat berupa kecemasan, stres berkepanjangan, hingga risiko bunuh diri.

Fenomena ini juga relevan untuk konteks SMAN 1 Siak sebagai institusi pendidikan menengah atas, di mana siswa berada pada masa responsif terhadap pengaruh lingkungan. Dalam studi sebelumnya, pelaksanaan penyuluhan di Madrasah Al-Inayah berhasil meningkatkan pemahaman murid tentang bahayanya bullying, serta memicu sikap pencegahan yang proaktif (Agustini dan Handayani 2023). Demikian pula, penyuluhan terhadap siswa SD Semambung Nomor 507 berhasil menyampaikan definisi, dampak, dan langkah melaporkan bullying ke guru/orang tua (Darmawan et al., 2024). Dengan demikian, penyuluhan khusus di SMAN 1 Siak perlu disesuaikan dengan karakteristik remaja SMA—lebih dewasa dan kompleks serta lingkungan lokal dan budaya sekolah. Program ini seharusnya mencakup: materi psikoedukasi, diskusi, simulasi reporting serta sosialisasi hukum yang relevan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak dan Permendikbud No. 82/2015.

Terkait regulasi, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 bersama Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, memberikan landasan hukum jelas untuk pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap anak di sekolah. Permasalahan yang dihadapi mitra dalam konteks pencegahan bullying dan pelecehan anak di SMAN 1 Siak dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek prioritas yang sangat mendesak untuk segera ditangani. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga menyangkut faktor struktural, kultural, dan psikologis yang membuat praktik bullying tetap berlangsung serta cenderung tidak tertangani dengan baik. Identifikasi permasalahan prioritas ini penting dilakukan karena akan menjadi dasar dalam merancang solusi yang relevan melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi.

Permasalahan prioritas di SMAN 1 Siak dalam konteks bullying dan pelecehan anak mencakup enam hal utama: (1) Kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying, (2) Minimnya kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi kasus perundungan, (3) Budaya diam dan rasa takut korban untuk melapor, (4) Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pemantauan, (5) Pengaruh negatif lingkungan pergaulan dan media digital, serta (6) Rendahnya kapasitas guru dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying. Semua permasalahan tersebut saling berkaitan dan jika tidak segera ditangani, akan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, menurunkan kualitas pembelajaran, dan berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan sosialisasi tentang pencegahan bullying dan pelecehan anak di SMAN 1 Siak, permasalahan-permasalahan prioritas ini perlu dijawab dengan strategi komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua. Hanya dengan cara demikian, sekolah dapat mewujudkan lingkungan belajar yang benar-benar aman, ramah anak, dan mendukung pencapaian potensi terbaik bagi seluruh siswa.

e-ISSN: 3089-798X

Permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena bullying dan pelecehan anak di SMAN 1 Siak bukan sekadar persoalan perilaku individu, melainkan merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, hingga media digital. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan juga harus bersifat komprehensif, menyeluruh, serta melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan sosialisasi dapat menjadi pintu masuk untuk menanamkan kesadaran, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat kapasitas seluruh unsur sekolah dalam mencegah serta menangani bullying dan pelecehan anak.

Solusi tersebut, yaitu: Peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying serta pelecehan anak, penguatan regulasi internal dan mekanisme penanganan kasus bullying di sekolah, membangun budaya anti-bullying dan anti-pelecehan melalui pendidikan karakter, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pencegahan dan penanganan bullying, penguatan kapasitas guru dalam mendeteksi dini dan menangani kasus bullying, pencegahan bullying di ranah digital melalui literasi media dan etika bermedia sosial dan kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti kepolisian, dinas pendidikan, lembaga perlindungan anak, maupun organisasi masyarakat yang peduli terhadap isu kekerasan pada anak.

Solusi terhadap permasalahan bullying dan pelecehan anak di SMAN 1 Siak tidak bisa dilakukan secara parsial. Dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh, dimulai dari peningkatan pemahaman siswa, penguatan regulasi sekolah, pembentukan budaya anti-bullying, keterlibatan orang tua, peningkatan kapasitas guru, pencegahan di ranah digital, hingga kolaborasi dengan pihak eksternal. Dengan strategi yang komprehensif tersebut, diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam kondisi ideal, sekolah seharusnya menjadi ruang aman dan ramah anak yang mendorong perkembangan akademik dan psikososial siswa (Amin & Imaduddin, 2023). Lingkungan pendidikan juga diharapkan menumbuhkan sikap empati dan toleransi antarsesama (Nurfitriyanti et al., 2024).

Peserta didik idealnya mampu mengekspresikan potensi tanpa rasa takut akan intimidasi fisik, verbal, maupun digital (Rahmat et al., 2023). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan program kolaboratif yang tidak hanya melibatkan pihak sekolah, tetapi juga kampus dan pemerintah. Kampus berperan sebagai mitra dalam penyediaan tenaga ahli dan mahasiswa untuk melaksanakan edukasi berbasis literasi digital, psikologi, serta hukum perlindungan anak. Pemerintah, melalui regulasi seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015, menyediakan landasan hukum serta mekanisme pelaporan resmi yang harus dipahami oleh siswa dan sekolah. Sementara itu, pihak sekolah berfungsi sebagai pelaksana utama yang memastikan keberlanjutan program, penguatan regulasi internal, serta penerapan budaya anti-bullying di lingkungan belajar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan antara regulasi dengan praktik. Laporan KPAI (2021) menegaskan bahwa kasus kekerasan di sekolah masih menempati urutan tinggi dalam pengaduan masyarakat. Penelitian Kurniawan et al. (2022) menemukan prevalensi bullying di kalangan pelajar Indonesia mencapai 84%. Lemahnya pengawasan guru turut memperburuk situasi (Firmansyah, 2021). Rendahnya keterlibatan orang tua membuat korban tidak memperoleh perlindungan memadai (Hasanah et al., 2023). Selain itu, pesatnya penggunaan media digital memunculkan bentuk baru berupa cyberbullying (Hinduja & Patchin, 2015). Dampak cyberbullying seringkali lebih sulit terdeteksi dibanding bullying konvensional (Livingstone & Smith, 2014).

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dianggap penting sebagai upaya pencegahan langsung di sekolah (Agustini & Handayani, 2023). Penyuluhan berperan meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya bullying (Darmawan et al., 2024). Sosialisasi juga melatih keberanian siswa untuk melapor jika menjadi korban maupun saksi (Boyd, 2014). Selain itu, peran guru dan konselor sekolah semakin dikuatkan untuk menjadi agen pencegahan utama (Firmansyah, 2021). Dari kegiatan ini diharapkan terbentuk budaya saling menghargai di lingkungan sekolah (Nugraha & Sirozi, 2025). Kesadaran siswa untuk melindungi privasi digital dan menghindari cyberbullying juga dapat meningkat (Ridho et al., 2024). Dengan demikian, sosialisasi berkontribusi pada terciptanya sekolah yang benar-benar aman dan ramah anak (KPAI, 2021).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, sosialisasi, dan simulasi pendeteksian dini bullying di SMAN 1 Siak melalui program kolaboratif antara kampus,

e-ISSN: 3089-798X

pemerintah, dan sekolah. Metode yang dipilih bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan praktis siswa, guru, dan orang tua dalam mencegah serta mendeteksi perilaku bullying baik di lingkungan sekolah maupun ranah digital.

Program dilaksanakan di SMAN 1 Siak, dengan sasaran utama siswa kelas XII-4. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru pendamping, konselor sekolah, orang tua, serta perwakilan Dinas Pendidikan Kabupaten Siak. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan agar program tidak hanya berhenti pada penyuluhan, tetapi juga terintegrasi dengan kebijakan sekolah ramah anak dan regulasi perlindungan anak.

Pendekatan yang digunakan adalah ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, simulasi pendeteksian dini, serta tanya jawab. Model ini dipilih agar siswa dan guru tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengenali tanda-tanda bullying, memahami prosedur pelaporan, serta berdiskusi tentang solusi praktis. Materi penyuluhan mencakup dua pokok utama, yaitu:

Pengenalan Bullying dan Regulasi

Definisi, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, psikologis, dan cyberbullying), dampak terhadap psikososial dan akademik, serta dasar hukum yang berlaku (UU No. 35/2014 dan Permendikbud No. 82/2015).

Pendeteksian dan Pencegahan Bullying

Pemahaman mengenai tanda-tanda awal perilaku perundungan, teknik observasi guru/konselor, peran orang tua dalam pemantauan, serta strategi pencegahan berbasis literasi digital dan budaya sekolah.

Materi diperkaya dengan media visual seperti presentasi PowerPoint, gambar, dan video singkat yang relevan sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi penyuluhan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Persiapan

Meliputi koordinasi antara tim kampus dengan pihak sekolah dan pemerintah, penyusunan materi, pembuatan media presentasi, serta penyusunan instrumen pre-test dan post-test.

Pelaksanaan

Kegiatan inti berupa penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi pendeteksian dini kasus bullying, serta pelatihan penggunaan fitur pelaporan di media sosial.

Evaluasi

Dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, serta umpan balik dari guru, konselor, dan perwakilan pemerintah terkait kebermanfaatan kegiatan. Evaluasi juga memperhatikan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi dan simulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tentang pencegahan bullying dan pelecehan anak di SMAN 1 Siak diikuti oleh siswa dengan antusiasme tinggi. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test terhadap indikator pemahaman siswa. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai anti bullying dan pencegahan pelecehan terhadap anak di media sosial dilaksanakan di SMA Negeri 1 Siak, tepatnya di kelas XII-4. Acara ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih luas kepada para siswa tentang dampak buruk perundungan serta pentingnya menjaga etika dalam menggunakan media sosial. Pada sesi kegiatan, pemateri menyampaikan materi secara interaktif dengan melibatkan siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Siswa-siswi kelas XII-4 tampak antusias mendengarkan penjelasan, yang ditunjukkan dengan perhatian penuh dan keaktifan mereka dalam bertanya. Foto pertama menunjukkan momen kebersamaan seluruh siswa bersama pemateri setelah kegiatan dengan membawa banner sosialisasi. Foto kedua dan ketiga memperlihatkan suasana kelas saat pemateri memberikan edukasi langsung, menekankan bagaimana perundungan serta pelecehan di media sosial dapat merugikan korban dan lingkungan sekitar.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para siswa tidak hanya memahami bahaya bullying dan pelecehan digital, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, serta bijak dalam menggunakan media sosial. Kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan simulasi pendeteksian dini mengenai pencegahan bullying di SMAN 1 Siak berlangsung dengan melibatkan siswa kelas XII-4, guru, konselor sekolah, serta dukungan dari pihak kampus dan perwakilan pemerintah daerah. Pelaksanaan program menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari para siswa, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi,

e-ISSN: 3089-798X

keberanian mengemukakan pengalaman pribadi, serta keterlibatan mereka dalam simulasi deteksi tanda-tanda bullying. Selain itu, guru dan konselor sekolah juga berperan aktif dalam kegiatan ini, khususnya pada sesi latihan pendeteksian dini yang menekankan pentingnya mengidentifikasi perubahan perilaku, gejala psikologis, dan dinamika sosial yang mengarah pada perundungan.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Indikator Pemahaman	Pre-Test	Post-Test
Mampu membedakan komentar yang bersifat bercanda dengan komentar yang menyakitkan	4,62	4,65
Mengetahui bahwa menghina orang lain di media sosial termasuk bullying digital	4,73	4,85
Menyadari bahwa membuat akun palsu untuk mengejek orang lain adalah bentuk bullying	4,58	4,69
Tidak akan menyebarkan foto atau video teman tanpa izin mereka	3,89	4,37
Mengetahui bahwa membocorkan data pribadi orang lain di internet adalah tindakan yang salah	4,77	4,89
Menyadari bahwa meminta kata sandi akun orang lain merupakan bentuk pelanggaran privasi	4,31	4,89
Melaporkan jika melihat ada teman yang mengalami pelecehan online	4,31	4,62
Memahami bahwa melapor ke guru, orang tua, atau pihak sekolah adalah langkah yang tepat	4,35	4,77
Mengetahui cara menggunakan fitur “laporkan” di media sosial untuk menghentikan akun yang melakukan bullying	3,62	4,73

Keterangan:
1 : Sangat tidak paham
2 : Tidak paham
3 : Netral
4 : Paham
5 : Sangat paham

Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan pemahaman siswa pada semua indikator yang diukur. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator kemampuan menggunakan fitur pelaporan di media sosial (dari 3,62 menjadi 4,73) serta kesadaran untuk tidak menyebarkan foto atau video tanpa izin (dari 3,89 menjadi 4,37). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang diberikan mampu membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam menghadapi bullying di ranah daring. Selain itu, indikator tentang keberanian melaporkan kasus perundungan juga mengalami peningkatan signifikan, menandakan adanya pergeseran sikap siswa dari pasif menjadi lebih proaktif dalam mendukung lingkungan sekolah yang aman.

Kolaborasi antara kampus, sekolah, dan pemerintah terbukti memperkuat efektivitas program. Kampus berperan dalam menyediakan materi ilmiah, fasilitator, serta instrumen evaluasi. Sekolah memastikan keberlanjutan kegiatan dengan menugaskan guru dan konselor sebagai mitra dalam pendeteksian dini kasus bullying. Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan turut memberi legitimasi serta memastikan hasil kegiatan dapat terintegrasi dengan program sekolah ramah anak. Sinergi ini membuat kegiatan tidak hanya menjadi penyuluhan satu arah, tetapi berkembang menjadi upaya sistematis yang berorientasi pada perubahan budaya sekolah.

Pembahasan hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh keterlibatan multipihak (Agustini & Handayani, 2023; Nugraha & Sirozi, 2025). Peran guru dalam mendeteksi gejala awal bullying terbukti krusial, sementara dukungan regulasi dari pemerintah menjadi payung hukum yang memperkuat langkah sekolah dalam menangani kasus perundungan. Kehadiran kampus dalam kegiatan ini menambah dimensi akademik berupa penyusunan materi berbasis riset, pendekatan literasi digital, dan metode evaluasi yang lebih terukur.

e-ISSN: 3089-798X

Peningkatan Kesadaran Digital

Skor yang paling meningkat adalah pemahaman tentang fitur pelaporan di media sosial. Literasi digital merupakan kunci dalam mencegah cyberbullying. Siswa yang dibekali dengan keterampilan praktis lebih mampu melindungi diri dan membantu orang lain menghadapi ancaman perundungan daring.

Perubahan Sikap terhadap Privasi

Indikator mengenai kesadaran untuk tidak menyebarkan foto/video teman tanpa izin dan tidak meminta kata sandi orang lain menunjukkan peningkatan signifikan. Pelanggaran privasi online berdampak serius terhadap kesehatan mental remaja, terutama jika data pribadi digunakan untuk mempermalukan korban.

Empati dan Kepedulian Sosial

Skor pemahaman tentang pentingnya melapor kepada guru, orang tua, atau pihak sekolah juga mengalami peningkatan. Fakta ini menunjukkan terbentuknya kesadaran sosial di kalangan siswa untuk berperan sebagai pelapor. Membangun budaya kepedulian di sekolah dapat memperkuat perlindungan terhadap korban bullying.

Efektivitas Metode Ceramah Interaktif

Meskipun peningkatan rata-rata skor tidak terlalu ekstrem (karena baseline pemahaman siswa sudah cukup tinggi), metode ceramah interaktif terbukti efektif memperkuat kesadaran siswa. Diskusi interaktif lebih berdampak dibanding metode ceramah satu arah dalam program pencegahan bullying.
Program pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMAN 1 Siak. Meski masih ada beberapa aspek yang membutuhkan pendalaman, khususnya pada ranah empati jangka panjang dan implementasi nyata di lingkungan sekolah, hasil ini sudah menunjukkan arah perubahan yang baik. Sekolah sebagai tempat interaksi anak sehari-hari memiliki tanggung jawab besar dalam pencegahan bullying. Beberapa kajian menekankan pentingnya peran guru dalam mendeteksi gejala agresi, memberikan pengarahan perilaku, dan menjadi teladan yang baik (Firmansyah 2021). Selain itu, menurut Nurfitriyanti et al. (2024), bullying sering terjadi karena adanya distorsi moral akibat sosialisasi yang tidak sempurna dan adaptasi buruk. Guru harus mengingatkan siswa jika suatu tindakan atau candaan telah melampaui batas dan bisa menimbulkan bullying; bila perlu, harus diberikan konsekuensi sesuai aturan sekolah.

Upaya preventif berbasis edukasi menjadi sangat penting. Model edukasi yang tepat, seperti penggunaan komik, video animasi, atau ekstrakurikuler bela diri dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak negatif bullying dan sekaligus menurunkan angka kejadiannya (Marhaely et al., 2024). Pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat, serta kebijakan sekolah yang tegas, terbukti efektif dalam mengurangi kasus kekerasan dan bullying (Nugraha dan Sirozi 2025). Terkait regulasi, Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 bersama Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, memberikan landasan hukum jelas untuk pencegahan dan penanggulangan kekerasan terhadap anak di sekolah. Peraturan ini mengatur mekanisme pelaporan, sanksi terhadap pelaku, dan perlindungan hukum bagi korban (Munawar 2025). Selain itu, pendidikan hukum bagi siswa terbukti memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban siswa dalam konteks bullying, konsekuensi hukum bagi pelaku, prosedur pelaporan yang aman, dan prosedur penegakan hukum dalam lingkungan sekolah.

Dengan adanya program kolaboratif ini, siswa SMAN 1 Siak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bentuk dan dampak bullying, tetapi juga keterampilan praktis dalam melakukan deteksi dini, sikap empati terhadap korban, serta keberanian untuk menolak dan melaporkan perundungan. Guru dan konselor sekolah mendapatkan bekal metode observasi sederhana untuk mengenali indikasi bullying sejak awal, sedangkan pemerintah memperoleh masukan lapangan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kebijakan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi bersama lintas sektor dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah, mendeteksi, sekaligus menanggulangi bullying di lingkungan sekolah menengah atas.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan simulasi pendeteksian dini yang dilaksanakan di SMAN 1 Siak melalui program kolaboratif antara kampus, pemerintah, dan sekolah berhasil meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, dan langkah pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi

digital, keberanian melapor, serta kesadaran menjaga privasi teman sebaya. Selain memberikan pengetahuan, program ini juga memperkuat kapasitas guru dan konselor sekolah dalam melakukan deteksi dini terhadap tanda-tanda perundungan. Keterlibatan pemerintah melalui Dinas Pendidikan memberi legitimasi dan jaminan berkelanjutan bagi penerapan kebijakan sekolah ramah anak. Sementara itu, kontribusi kampus melalui mahasiswa dan dosen menghadirkan pendekatan akademik yang sistematis dalam penyusunan materi, metode, serta evaluasi program.

Dengan adanya sinergi lintas sektor ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman individu, tetapi juga mendorong terbentuknya mekanisme kolaboratif yang berkelanjutan dalam pencegahan dan pendeteksian bullying di sekolah. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

Abubakar, S. R., Isna, A., Arifyanto, A. T., Yuliani, S. Y. M., Damsir, N. A. M. D., & Zumayyah, A. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Untuk Mencegah Cyberbullying. Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Agustini, C. D., & Handayani, D. (2023). Sosialisasi Penyuluhan Psikoedukasi Pencegahan Perundungan (Bullying) di Madrasah Al-Inayah Desa Padasuka Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung. Jurnal Abdi Masyarakat (JAM), 8(2).

Amin, M., & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah. SEWAGATI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), 99-104.

Boyd, D. (2014). It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens. Yale University Press.

Darmawan, A. F., Huroiroh, E., & Hatana, A. P. (2024). Penyuluhan Anti Bullying Terhadap Siswa Sekolah Dasar Negeri Semambung Nomor 507 Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Semeru: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(01), 75-80.

Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Al-Husna, 2(3), 205-216.

Hasanah, U., Deliani, N., Batubara, J., & Sinta, A. (2023). Karakteristik Peserta Didik Ditinjau dari Kasus Bullying dan Broken Home di Madrasah Aliyah Raudhatul Iman Jambi. Journal of Education Research, 4(4), 2625-2631.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying. Sage Publications.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta: KPAI.

Kurniawan, A. Y., Ayuningtyas, D. W., Aurelia, M., & Handoko, D. (2022, October). Penyuluhan Pencegahan Bullying Terhadap Kalangan Pelajar SMP. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1).

Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 55(6), 635–654.

Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(1), 826-834.

Meilida, A., Iskandar, B. A., & Sari, N. L. (2025). Studi Kasus Peran Literasi Digital dalam Mencegah Cyberbullying di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Migliaccio & Raskauskas, T. (2016). Bullying as a Social Experience: Social Factors, Prevention Intervention, And. Routledge.

Munawar, S. (2025). Pencegahan Dan Perlindungan Kekerasan Anak Di Sekolah Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Dan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015. Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik, 8(1), 30-41.

Murtiningsih, I. (2022). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services, 2(1), 23.

Naryakusuma, A., & Wijaya, V. A. (2021). Pengaruh Konten LGBT pada Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja. Communications.

e-ISSN: 3089-798X

Nugraha, M. Y., & Sirozi, M. (2025). Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia, 5(3).

Nurfitriyanti, M., Candra, E. N., & Suharyati, H. (2024). Peran Sekolah dalam Mencegah Bullying di Sekolah diinjau dari Filsafat Etika. EDUKATIF. Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 2041-2048.

Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah. Jurnal Basicedu, 7(6), 3804-3815.

Ramdan, M., Novianti, R., Rahman, M. A., Muslihah, N. N., & Nurjamaludin, M. (2025). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU BULYYING DI SEKOLAH DASAR. caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 5(1), 181-189.

Ratu Fiqih, P., Mahardhika Widodo, A., & Miftahul Firdaus, A. (2024). Dampak Cyber Bullying di Sosial Media pada Kesehatan Mental Remaja. Jurnal RASI.

Ridho, Z., Ramadani, O., Ikhsan, M., A'izza, S. S., Amenda, A., Syukra, S. A. R., Allifa, D., Afrinaldo, A., Kalda, S., Puspita, S. B., & Dielfo, Z. (2024). Implementasi Program PELITA: Sosialisasi dan Pencegahan Cyberbullying melalui Literasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa.

UNICEF. (2021). Cyberbullying: What is it and how to stop it. New York: UNICEF Office of Global Insight. Retrieved from https://www.unicef.org

Wahyuni, E. (2020). Peran pemerintah dalam perlindungan anak di era digital. Jurnal Kebijakan Sosial, 5(1), 34–47. https://doi.org/10.33541/jks.v5i1.34.